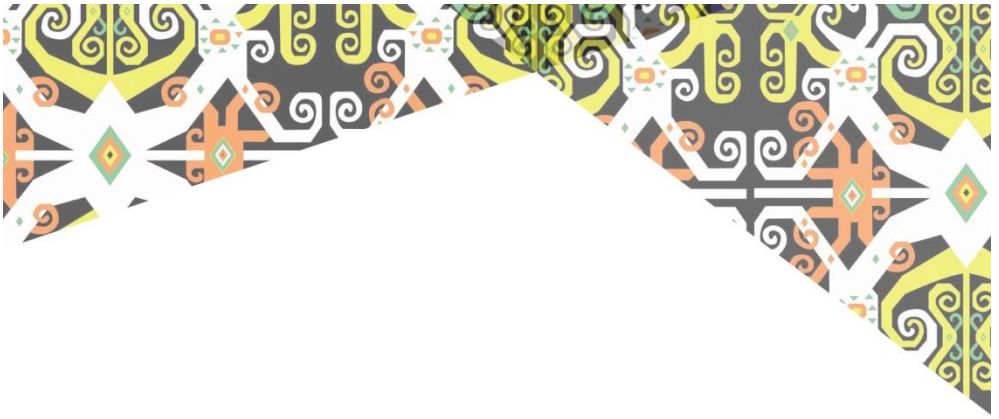


A BOOK OF

*Mengabdi*  
*Untuk*  
*Kenangan*  
*Yang*  
*Abadi*

BOOKCHAPTER KKN REGULER UINSI SAMARINDA 2024



Penulis: Ahmad Fikri Zuhaily

Aidil Rasyid

Amrina Rosyada

Dian Ayu Larasati

Febian Adi Praja

Muhammad Rasid

Muhammad Syahril Amien Maulana

Rahmi Musyaffa

Tahta Liwa'i Muhammad



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah yang sama-sama kami ucapkan, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan, kesempatan dan kelancaran pada kami dalam menyusun Buku atau Laporan Akhir atas kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada 24 Juni 2024 – 5 Agustus 2024.

Sholawat beriringan salam kita curahkan kepada suri tauldakan kita yakni Baginda Nabi Muhammad SAW, yang mana dari berkah beliau kitab isa merasakan nikmatnya islam sampai saat ini.

Buku ini kami susun atas apa yang telah kami lakukan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara, dengan judul buku **“Mengabdikan Untuk Kenangan Yang Abadi”**. Buku ini terdiri atas pemikiran, kondisi umum, permasalahan umum, profil KKN dan juga beberapa kegiatan yang kami lakukan di lapangan.

Tentunya kami menyadari betul adanya buku ini tidak luput dari kekurangan. Maka dari itu kami mengharapkan masukan maupun saran yang membangun untuk kami

kedepannya agar lebih baik. Kami memohon maaf sebesar-besarnya jika di dalam buku ini masih banyak kekurangan baik dari segi bahasa, penulisan, maupun segi estetika yang tertuang di dalam buku ini.

Samarinda, 20 Agustus 2024



**DAFTAR ISI**

<b>ANTARA KEINGINAN DAN KENYATAAN .....</b>	<b>5</b>
<b>SYAIR PENGABDIAN DALAM TIAP KATA .....</b>	<b>11</b>
<b>READ, TO SEE ME AT MY HAPPIEST!.....</b>	<b>16</b>
<b>THE DOCUMENTARY’S JOURNEY .....</b>	<b>22</b>
<b>AKU, KKN DAN TANAH MERAH .....</b>	<b>28</b>
<b>1001 CAHAYA DI LANGIT TANAH MERAH.....</b>	<b>35</b>
<b>PERTEMUAN YANG DIRENCANAKAN .....</b>	<b>42</b>
<b>KKN KU YANG TIDAK SEBERAPA.....</b>	<b>51</b>
<b>DIBALIK PERPISAHAN ADA PERTEMUAN.....</b>	<b>55</b>



## CHAPTER I ANTARA KEINGINAN DAN KENYATAAN

*“Mengisahkan pengalaman saya saat harus menerima kenyataan menjadi ketua kelompok meskipun sebenarnya saya memiliki keinginan lain. Namun, melalui perjalanan ini, saya belajar menghadapi tanggung jawab dan menemukan makna dibalik peran yang awalnya tidak saya inginkan”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

RAHMI MUSYAFFA (Kecamatan Samarinda Utara -  
Kelurahan Tanah Merah)

**ANTARA KEINGINAN DAN KENYATAAN**

Setelah tiga tahun penuh perjuangan di kampus, akhirnya tiba juga momen yang telah lama ditunggu-tunggu, yaitu pelaksanaan KKN. Ini adalah fase penting dalam perjalanan akademis saya, di mana segala pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari selama kuliah akan diuji dalam konteks kehidupan nyata di masyarakat. Syukurnya, lokasi KKN kali ini tidak terlalu jauh dari pusat kota, tepatnya di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara. Jaraknya cukup dekat dari tempat tinggal saya yaitu di Kecamatan Loa Janan, sehingga perjalanan menuju lokasi KKN tidak memerlukan waktu yang lama. Meski jaraknya tergolong dekat, tetap saja ada perasaan cemas dan antusias saat pertama kali menginjakkan kaki di kelurahan yang akan menjadi tempat tinggal dan pengabdian saya selama beberapa minggu ke depan. Di sana, bersama teman-teman sekelompok, kami akan belajar hidup bersama masyarakat setempat, memahami dinamika sosial yang ada, serta mencoba memberikan kontribusi nyata yang bermanfaat bagi mereka. Perasaan campur aduk antara rasa penasaran, semangat, dan kekhawatiran mengiringi langkah awal kami dalam mengemban tugas ini.

Jujur aja, rasanya seperti dapat *jackpot* yang nggak diinginkan. Padahal, dalam hati kecil saya, saya berharap banget bisa masuk divisi PDD (Publikasi, Dokumentasi, dan Desain). Saya punya *fashion* besar di desain, di situlah saya merasa bisa berkarya maksimal dan berkontribusi dengan keahlian yang saya punya. Tapi ya, apa mau dikata, sekarang saya harus menghadapi kenyataan jadi ketua kelompok. Bukan hal yang gampang, apalagi buat saya yang lebih nyaman berkutat dengan desain daripada urusan manajemen dan koordinasi. Tugas sebagai ketua itu ternyata ribet juga, mulai dari ngatur jadwal, mengkoordinasi teman-teman, sampai memastikan semua berjalan sesuai rencana.

Awalnya, saya sempat merasa ini bener-bener nggak adil. Tapi, saya coba melihat sisi positifnya. Mungkin ini adalah tantangan baru yang harus saya hadapi, dan siapa tahu, saya bisa belajar sesuatu yang berharga dari pengalaman ini. Lagipula, dengan dukungan dan bantuan teman-teman kelompok, saya yakin bisa menjalani tugas ini sebaik mungkin. Mungkin, di akhir KKN nanti, saya bakal menemukan sesuatu yang lebih dari sekadar keinginan pribadi.

Lupakan dulu soal ketua kelompok, karena selama 45 hari di sana, saya malah jadi betah banget. Salah satu alasannya? Teman-teman kelompok yang super asik! Oh iya, kelompok kami terdiri dari 7 cowok dan Cuma 2 cewek. Tapi jangan salah, meskipun Cuma 2 cewek, rasanya kayak ada 20 cewek di posko. Kenapa? Karena mereka rajin banget urusan dapur. Setiap pagi, mereka masak sarapan dengan penuh cinta, dan masakannya? Masyaallah enak banget! Kadang-kadang mereka juga masak buat makan malam, jadi kami yang cowok-cowok ini benar-benar dimanjakan.



Ngomong-ngomong soal posko, tempat kami tinggal selama KKN itu nyaman banget. Tapi, di balik kenyamanannya, ada sisi yang agak mistis. Bayangkan saja, rumahnya besar, halamannya luas, dan dikelilingi pepohonan; ada pohon rambutan, mangga, sukun, kelapa, bahkan pohon durian juga ada. Dan hal yang bikin merinding adalah rumah itu sudah kosong selama sekitar 4 tahun! Ngeri kan? Tapi, kami semua nggak takut, dan tetap menetap di rumah itu tanpa masalah besar.

Satu-satunya masalah kami di posko yaitu air. Kadang, ketersediaan air untuk mandi menjadi kendala, jadi, kami terpaksa untuk mandi di masjid atau kadang-kadang bahkan nggak mandi sama sekali hehe, tapi justru karena masalah ini, kebersamaan kami jadi makin erat. Karena setiap malam kami selalu menunggu air datang walaupun tidak ada kepastian. Tapi jika terlalu gampang juga tidak enak bukan!? Jadi tetap kami syukuri.

Kemudian, untuk program kerja sendiri, kami agak kesulitan, karena di sana jarang sekali ada acara bersama. Ya, gimana lagi, kami melakukan KKN di daerah yang lumayan sepi, Kelurahan Tanah Merah, dan itu posisinya ada di tengah jalan poros. Mushola yang paling dekat dengan posko kami kadang malah nggak ada jamaah sama sekali. Mungkin cuma di RT tempat kami tinggal yang kondisinya begitu. Dan pengajian mingguan juga dilakukan pada setiap RT dengan hari yang sama, alhasil, kami kadang harus membagi regu buat ikut beberapa pengajian sekaligus di setiap malam Jum'at.

Namun, kami lebih sering mengajar di TPA. TPA Ar-Raudah namanya. Setiap hari kerja, kami menghabiskan waktu di sana, mengajar anak-anak. Lama-kelamaan, hubungan kami jadi sangat dekat dengan anak-anak dan para pengajar di TPA tersebut. Di sana juga kami sempat mengadakan lomba-lomba keagamaan dan

lomba umum untuk memperingati tahun baru Islam. Antusiasme anak-anak luar biasa dan itu yang membuat semangat kami tetap terjaga.

Kembali ke RT tempat kami tinggal, disana ada kegiatan gotong royong yang diadakan setiap dua minggu sekali, atau dua kali dalam sebulan. Kegiatan ini berlangsung dari pagi, mulai pukul 06.30 sampai 08.30. Seru juga, karena kami bisa ikut terlibat dan berbaur dengan warga setempat.

Adapun program kerja utama kami adalah membentuk sebuah lembaga masyarakat yang bernama Kelompok Sadar Wisata atau biasa disingkat POKDARWIS. Kali ini kami membentuk POKDARWIS KebuNdesa karena kebetulan KebuNdesa belum memiliki organisasi tersebut, berbeda dengan Wisata Serayu Tanah Merah yang sudah memiliki organisasi tersebut. Hingga pada Sabtu malam, tanggal 27 Juli 2024, tepatnya pukul 19.00, kami bersama Bapak Lurah, pemilik KebuNdesa, Ibu Ely sebagai pembina kami, dan warga perwakilan dari tujuh RT yaitu RT 12, 13, 14, 15, 16, 23 dan 24, pada malam itu yang bertempat di Cafe KebuNdesa membentuk struktur organisasi POKDARWIS yang terdiri dari masyarakat lokal Tanah Merah sendiri. Alhamdulillah, acara tersebut berjalan lancar, dan dilanjutkan dengan nonton bareng pertandingan Timnas Indonesia U-19 melawan Malaysia U-19. Dan yang membuat lebih senang adalah Indonesia menang 1-0 di Stadion Gelora Bung Tomo. Mungkin itu saja cerita tentang program kerja kami. Sebenarnya, masih banyak kegiatan lain yang kami lakukan, tapi kalau diceritakan semua, cerita ini akan jadi sangat panjang, wkwk.

Oh iya, kembali ke cerita di posko. Posko kami beberapa kali kedatangan tamu, mulai dari anak-anak lokal Tanah Merah dan teman-teman KKN dari Lempake juga sering main ke tempat kami.

Dan di penghujung KKN, kami mengadakan acara bakar-bakar dengan teman-teman KKN Lempake, yang dilanjutkan dengan nonton bareng film horor Thailand berjudul *The Medium*. Malam itu termasuk malam yang berkesan karena tamu-tamu kami baru pulang saat larut malam.

Dan di akhir KKN, kami juga mengadakan acara pelepasan kami sekaligus acara Istigosah dan Doa Bersama di TPA Ar-Raudah, yang di hadiri oleh Anak-anak, ibu-ibu dan bapak-bapak dari berbagai RT.

Mungkin itu saja cerita dari saya. Saya benar-benar berterima kasih kepada LP2M karena telah memberikan saya teman-teman kelompok yang luar biasa baik. Sampai-sampai, rasanya saya nggak mau pulang wkwk. Terima kasih untuk semuanya, karena sudah menjadi teman-teman terbaik selama KKN ini!



## CHAPTER II SYAIR PENGABDIAN DALAM TIAP KATA

*“Muhammad Rasid, mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Agama Islam, mengikuti program KKN di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara. Dengan berbagai perlengkapan, Rasid dan timnya beradaptasi dan menjalankan program kerja, termasuk mengajar di TPA Ar-Raudah, membantu kegiatan setempat, dan berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga tentang kerja sama, kontribusi sosial, dan menghadapi tantangan nyata di lapangan. Rasid menceritakan suka duka serta rasa syukurnya atas kesempatan ini, yang memperkaya pengetahuannya dan mempererat hubungannay dengan masyarakat sekitar”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

MUHAMMAD RASID (Kecamatan Samarinda Utara -  
Kelurahan Tanah Merah)

**SYAIR PENGABDIAN DALAM TIAP KATA**

Bismillahirrohmanirrohim,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Halo sahabat pembaca yang setia, perkenalkan nama saya Muhammad Rasid, mahasiswa semester 7 Program Studi Pendidikan Agama Islam dari Kabupaten Kutai Barat, Kecamatan Jempang, Desa Tanjung Isuy. Pada semester ini, kami menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan saya ditempatkan di Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara, Kota Samarinda, yang jaraknya sekitar 45 menit dari kost saya. Kali ini, saya ingin berbagi pengalaman selama KKN, di mana banyak pelajaran yang saya dapatkan serta kesempatan untuk mengimplementasikan teori yang telah kami pelajari selama kuliah. Tanpa berlama-lama lagi, berikut ceritanya.

Perkenalan kami dimulai dengan terbentuknya grup WhatsApp untuk KKN. Pada saat itu, saya belum bisa mengakses website LPPM karena server sedang down. Namun, tiba-tiba pada hari Kamis, 14 Juni 2024, saya ditambahkan ke dalam grup

WhatsApp KKN. Saya terkejut karena lokasi KKN saya masih di kawasan Samarinda, jadi saya bisa pulang pergi dari kost.

Awalnya, grup ini terdiri dari enam orang, dengan lima laki-laki dan satu perempuan. Kami mencari tahu tentang dosen pembimbing lapangan kami, kemudian menambahkannya ke grup. Kami memulai diskusi untuk persiapan KKN, termasuk pembagian divisi seperti ketua, bendahara, sekretaris, PDD, dan perlengkapan. Proses pembagian divisi ini memakan waktu cukup lama karena tidak ada yang mau menjadi ketua kelompok. Akhirnya, melalui undian, Rahmi Musyafa terpilih sebagai ketua kelompok. Saya mengajukan diri untuk posisi perlengkapan.

Pertemuan pertama kami secara online melalui Zoom berlangsung pada 18 Juni 2024. Dalam rapat ini, kami membahas persiapan keberangkatan, barang bawaan, dan program kerja. Rapat berlangsung sekitar satu jam. Kami juga membahas kekurangan anggota perempuan dan meminta bantuan LP2M untuk penambahan anggota. Pada 19 Juni 2024, LP2M memberitahukan bahwa kelompok kami akan ditambah dengan anggota dari KKN Sungai Siring. Pada 20 Juni 2024, akhirnya kami menerima tambahan tiga anggota, dua laki-laki dan satu perempuan.

Pada hari pertama KKN, kami berangkat dari lokasi sekitar pukul 08:30 WITA dengan menggunakan motor menuju titik kumpul. Di titik kumpul, kami mempersiapkan barang dan sebagian dari kami membawa sepeda motor. Kami berangkat dari titik kumpul ke lokasi KKN di Tanah Merah sekitar pukul 09:30 dan tiba di posko kami pada pukul 10:00. Setelah menaruh barang dan bersiap-siap, kami berangkat ke kantor kelurahan Tanah Merah.

Kami disambut baik oleh Bapak Seklur dan staf lainnya, serta membahas kegiatan KKN kami selama di kelurahan. Setelah itu, kami menuju rumah RT 16, tempat posko kami, untuk membahas kegiatan dan membersihkan posko sebelum makan siang.

Hari pertama KKN kami gunakan untuk beradaptasi dan saling mengenal lebih dalam. Saya mulai memahami karakter teman-teman saya, ada yang pendiam, ada yang humoris, ada juga yang temperamental. Sebagai anggota divisi perlengkapan, saya mulai meminta saran kepada teman-teman mengenai bahan yang perlu dibeli dan bantuan yang mungkin diperlukan selama 40 hari ke depan. Masyarakat Tanah Merah sangat ramah dan kami merasa diterima dengan baik.

Kami merasa dekat dengan Pak Darto dan Ibu Misteriah, ketua RT 16, yang rumahnya dekat dengan posko kami. Kami menganggap mereka sebagai orang tua kedua karena mereka memanggil kami dengan sebutan “anak”. Selama KKN, kami menghadapi berbagai tantangan dan perbedaan pendapat, namun itu tidak menjadi masalah besar. Saya banyak mendapatkan pengalaman berharga dan pelajaran hidup, termasuk rasa simpati serta pengetahuan baru dari masyarakat.

KKN bagi kami bukan hanya sekadar tugas kampus, tetapi bentuk kepedulian kami terhadap masyarakat. Kami belajar tentang saling tolong-menolong dan banyak hal berharga lainnya. Kami menjalani berbagai kegiatan, mulai dari mengajar ngaji di TPA AR-RAUDAH, membantu gotong royong bersama warga, hingga membantu administrasi di kelurahan.

Di TPA Ar-Raudah, saya mengajar Al-Qur’an, surah pendek, IQRO, dan ayat pilihan. Santri di sana sangat antusias dan

semangat belajar. Banyak dari mereka sudah hafal dengan baik. Saat perpisahan, saya merasa sangat terharu.

Kini, tugas KKN kami telah selesai. Terima kasih kepada semua rekan-rekan saya selama KKN di Tanah Merah: Rahmi, Syahril, Adi, Aidil, Fikri, Tahta, Amrina, dan Dian, atas kerja sama yang solid selama 43 hari. Terima kasih juga kepada Bapak Ali dan Ibu Ika yang telah membimbing kami seperti orang tua selama di sini, serta Pak Lurah, staf kelurahan, dan RT 16 Tanah Merah yang telah membantu menyelesaikan program kerja kami. Dan terima kasih kepada masyarakat Tanah Merah yang telah menerima kami dengan hangat.

Perpisahan bukanlah akhir, melainkan sebuah halaman yang penuh dengan kenangan. Setiap momen, tawa, dan kata-kata yang kita bagikan akan terus mengisi hati kita meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Cinta dan persahabatan kita akan terus mengalir meskipun ada halangan. Setiap tetes air mata dan senyum adalah permata yang menghiasi kisah kita dengan keindahan abadi.

Cukup sekian, terima kasih. Wallahul muwaffiq ila aqwamith thariq. Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.





**CHAPTER III**  
**READ, TO SEE ME AT MY HAPPIEST!**

*“We had some good times, we had some good tricks up our sleeve. Goodbyes are bittersweet, but it’s not the end. So thank you for all the memories, cause you will never know what it meant to me. On a history book page, here’s to the memories”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

AMRINA ROSYADA (Kecamatan Samarinda Utara –  
Kelurahan Tanah Merah)

**READ, TO SEE ME AT MY HAPPIEST!**

Dengan langkah lunglai aku berjalan menuju kamar, membuka pintu kamar, dan segera menguncinya dengan rapat. Ku nyalakan musik dari laptop yang sudah terhubung ke pengeras suara entah sejak kapan itu. Ku nyalakan kipas angin, lalu ku baringkan tubuh yang lelah ini ke atas kasur. Melodi lagu yang dinyanyikan oleh Sabrina Carpenter pun langsung terdengar di telingaku.

*“Think I only want one number in my phone. I might change your contact to don’t leave me alone. You said you like my eyes and you like to make ‘em roll. Treat me like a queen, now you got me feelin’ thrown...”*

Ah lagu ini.. Lagu ini membangkitkan sebuah kenangan yang tersimpan indah di hati dan pikiranku. Ku pejamkan mata, mengikuti alunan lagu, dan tanpa sadar mulai terhanyut oleh halusinasi yang datang menghampiriku. Aku masih ingat betul saat-saat itu. Saat keresahan melandaku dan caraku mengatasinya. Mengingatnya lagi membuat hatiku menghangat. Tidak pernah ku sangka, aku berhasil keluar dari zona nyamanku. Aku pun bersyukur dan sangat berbahagia atas itu.

Aku menemukan masalah ketika dihadapkan dengan kenyataan bahwa aku harus mengajar anak-anak TPA yang rentang usianya sekitar 6-13 Tahun. Pasti kalian pikir yang menjadi sumber masalahku adalah mengajar, *kan*. Tapi kenyataannya tidak, kawan, mengajar justru adalah salah satu hal yang ku kuasai. Lalu apa yang menjadi masalah?

Yang menjadi masalah adalah aku tidak suka anak kecil. Sekali lagi kuulangi, aku tidak suka anak kecil kecuali keponakanku. Walaupun aku tahu betul bahwa anak kecil adalah makhluk yang lucu dan menggemaskan tapi aku tetap tidak menyukainya. Karena menurutku, selain mereka adalah makhluk yang lucu, anak kecil juga makhluk yang paling cerewet di muka bumi. Aku tidak bisa mengimbangi cerewet nya anak kecil karena itu melelahkan. Aku lebih suka menyendiri daripada dikelilingi oleh energi mereka yang menggemaskan. Dan jujur, aku iri pada orang-orang yang bisa dengan mudah mencintai anak kecil. Aku merasa seperti seorang alien di planet anak-anak.

Tiap malam, aku sibuk memikirkan pendekatan apa yang harus ku gunakan agar mereka mau mendengarkanku saat mengajar. Atau perkataan apa yang pertama kali harus ku ucapkan saat bertemu mereka. Karena aku bukan orang yang suka basa-basi, jadi hal ini sangat menyiksaku. Pikiranku kalut, pertanda bahwa aku harus mendengarkan musik dan bernyanyi sejenak. Ku putar lagu dari *playlist* Youtube-ku, dan lagu *Nonsense* lah yang muncul mengawali deretan lagu lainnya. Ku ikuti lagunya dan bernyanyi kecil, seketika membuatku lupa dengan apa yang menjadi keresahanku sejak tadi. Perlahan, bernyanyi mengikuti lagu membuatku mengantuk dan aku langsung bersiap tidur.

Keesokan harinya, aku dan teman-teman KKN ku pergi ke TPA untuk mengajar. Disana kami melakukan pembagian kelas untuk mengajar dan aku dapat di kelas yang rentang usianya 8-10 tahun. Karena belum terpikirkan pendekatan yang ingin ku gunakan, akhirnya aku mencoba hal yang paling sederhana yaitu berperilaku ramah dan memberikan senyum tanpa henti. Di hari pertama ini, semua anak di kelasku bersikap dingin dan tidak terlalu merespon pertanyaanku. Walaupun begitu, aku tak pantang menyerah, dan terus ku coba untuk berinteraksi. Sampai ketika ada satu anak bernama Alfa maju ke mejaku untuk mengaji. Baru saja dia bacakan satu huruf, tiba-tiba suaranya menjadi tersendat, bacaannya terhenti, dan air mata perlahan mengalir dari kedua matanya.

*Waduh*, kenapa hal yang belum sempat ku resahkan yang malah terjadi dihadapanku sekarang. Dan coba tebak, apa yang ku lakukan? Betul, sebagaimana layaknya seorang guru, aku mencoba bertanya tentang keadaannya, apakah ia sedang sakit, atau apa ada yang sedang menggangukannya.

“Belum siap ngaji”, itu jawaban Alfa. *Maa Sya Allah*, bagiku, jawaban itu berarti bahwa ia tidak terbiasa dengan kehadiranku dan belum siap untuk mengaji denganku. Setelah kejadian itu, aku jadi tertantang agar aku bisa diterima dan disukai oleh mereka. Karena aku sadar bahwa bisa saja ini teguran dari Allah agar aku bisa membuka hati untuk anak kecil, agar aku bisa menyudahi rasa ketidak sukaan ku terhadap anak kecil.

Selama seminggu mengajar, sikap mereka perlahan mulai berubah. Mereka yang awalnya sangat pendiam menjadi sangat bersahabat dan ceria. Kedadanganku selalu ditunggu didepan

kelas. Mereka selalu menyapaku setiap aku baru sampai dan memarkirkan motor di depan TPA. Dan, Alfa, anak yang awalnya menangis saat mengaji didepan ku pada hari pertama, kini ia hanya ingin diajari mengaji oleh ku. Ini membuatku semakin sadar bahwa energi positif yang kita tebarkan dengan ikhlas pasti akan membawa hasil yang positif pula.

Hingga sampai hari perpisahan tiba, aku tidak menyangka perpisahan kami akan terasa sesedih ini. Aku tidak pernah menyangka bahwa mereka menangiisi kepergianku dan teman-teman KKN ku. Mereka sedih jika kami tidak lagi kebersamai mereka di hari-harinya. Mereka sedih jika kami mungkin akan melupakan mereka. Bahkan mereka meminta kami untuk sesering mungkin datang mengunjungi mereka.

Aku tidak pernah menyangka mereka akan menerima ku dengan sangat baik seperti ini. Dan aku tidak pernah menyangka bahwa aku bisa menyukai anak kecil selain keponakanku sendiri. Aku bahagia karena telah mengenal mereka. Aku bahagia karena mereka mengenalku sebagai orang yang baik. Aku bahagia karena akhirnya aku bisa melawan zona nyamanku yang lebih suka menyendiri dibanding bergaul dengan kegemasan anak kecil. Aku bahagia, sungguh.

“*Low Battery, please charge. Power off*”, suara nyaring dari pengeras suara itu mengiris lamunanku yang sedari tadi melayang jauh ke Tanah Merah. Sayang sekali, kenangan itu harus terputus begitu saja. Seketika aku tersadar bahwa sejak semalam pengeras suara ini belum ku isi daya. Dengan malas, aku meraih *charger* yang terletak di sudut meja. Lalu baring kembali, mencoba membangkitkan kenangan tadi. Tapi apalah daya, pengeras suara

itu sudah merusak suasana dari kenangan yang sedari tadi ku lamunkan. Aku menghela napas panjang. Mungkin ini pertanda bahwa aku harus meluangkan waktu untuk kembali mengunjungi Tanah Merah. Bukan hanya dalam lamunan, tapi juga dalam kenyataan.



## CHAPTER IV THE DOCUMENTARY'S JOURNEY

*“Menceritakan tentang peran saya yang menjadi dokumenter, dimana saya harus mengabadikan setiap momen suka maupun duka. Meskipun jarang dan hampir tidak pernah masuk frame, saya tetap bangga menjalani peran ini. Karena dari momen yang saya abadikan lah saya bisa belajar banyak hal”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

AHMAD FIKRI ZUHAILY (Kecamatan Samarinda Utara –  
Kelurahan Tanah Merah)

**THE DOCUMENTARY'S JOURNEY**

Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Perkenalkan, nama saya Ahmad Fikri Zuhaily, biasa di panggil FIKRI. Tapi tidak pada teman KKN saya karena mereka hanya mau memanggil saya dengan sebutan JUHEL. Sudah berulang kali saya meminta mereka untuk mengubah nama panggilan saya itu tetapi mereka tetap enggan mengubahnya dan sudah nyaman dengan nama JUHEL, *hehe*. Tugas saya di sini menjadi Publikasi & Dokumentasi yang dimana saya harus berusaha untuk mengabadikan setiap momen pertemuan, program kerja, dan momen perpisahan. Disini saya ingin menceritakan kisah singkat saya selama kurang lebih 45 hari KKN di Kelurahan Tanah Merah Samarinda Utara.

Kami berangkat pada hari senin tanggal 24 Juni 2024 dan menjadikan rumah Tahta untuk menjadi titik kumpul sebelum berangkat. Kami berangkat bukan untuk langsung terjun ke posko KKN, akan tetapi untuk melakukan survey lokasi serta silaturahmi ke RT 16 dan TPA terdekat untuk izin melakukan KKN disana.



Kampus menyarankan beberapa tema KKN, salah satunya ada “Desa Wisata”. Kebetulan, di tempat KKN kami ada wisata lokal bernama “KebuNdesa”. Pada malam kedua, kami melakukan rapat untuk membahas program kerja apa yang akan kami lakukan di KebuNdesa ini, awalnya kami ingin membantu untuk mengelola sambil memikirkan hal lain apa yang bisa kami bantu untuk mengembangkan wisata ini.

Lalu pada malam 26 Juni, posko kami terkena musibah kecil yaitu pipa air PDAM bocor dan tidak bisa mengalir ke tandon penampungan air. Atas inisiatif pribadi, saya, Rahmi dan Rasid melakukan perbaikan darurat pada pipa yang bocor hingga pukul 2 dinihari. Di pagi harinya, kami dan para kelompok KKN se-Samarinda Utara menuju kantor Kecamatan Samarinda Utara untuk bersilaturahmi pada Pak Camat yang kebetulan beliau adalah keluarga saya sendiri, *hehe*. Sayangnya, pada saat kami tiba di lokasi, beliau sedang makan siang di luar. Jadi, kami hanya bersilaturahmi pada Sekretaris Camat.

Keesokan harinya, kami menuju kantor Kelurahan Tanah Merah untuk berkonsultasi tentang program kerja yang akan kami lakukan. Sayangnya lagi, hari itu Pak Lurah juga sedang berhalangan hadir. Jadi, kami hanya bertemu Sekretaris Kelurahan. Setelah dari kantor Kelurahan Tanah Merah, kami mendapatkan informasi bahwa di Kelurahan ini juga terdapat 1 kelompok Mahasiswa dari kampus Politani yang juga sedang melakukan PKN. Kami singgah sebentar untuk bersilaturahmi dan juga berkenalan dengan para Mahasiswa PKN tersebut.

Pada 28 Juni 2024, kami melakukan kegiatan pertama di TPA Ar-Raudah, yaitu Senam Bersama para murid dan guru disana.

Pada malam harinya, kami melakukan Latihan Habsyi bersama murid laki-laki.

Pada pagi tanggal 29 Juni 2024, kami melakukan kegiatan Posyandu Serentak se-Kelurahan Tanah Merah. Kami terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama bertugas di Posyandu RT. 16 dan kelompok kedua bertugas di RT. 23. Tetapi kemudian Ibu Ely, selaku Kader KB Kelurahan Tanah Merah, menyarankan kami agar mengikuti Pak Lurah berkeliling Tanah Merah untuk memantau pelaksanaan Posyandu serentak ini di. Sesampainya kami di Talang Sari, Pak Lurah menyuruh kami untuk membantu di Posyandu Talang Sari dan beliau lanjut berkeliling mengunjungi beberapa rumah warga. Sore harinya, saya bersama beberapa teman KKN bersantai di Betapus untuk menikmati suasana sore yang tenang di sawah. Malam harinya, kami menyempatkan untuk hadir pada acara tahlilan tetangga yang baru meninggal pada hari itu juga. Kami mengikuti acara tahlilan tersebut selama 7 hari berturut-turut.

Pada 1 Juli 2024, kami melakukan kegiatan mengajar pertama di TPA Ar-Raudah. Program Kerja tersebut kami jalani sampai tanggal 3 Agustus 2024.

Lalu, pada 4 Juli 2024, kami berkunjung ke Wisata KebuNdesa untuk melakukan survei lokasi sekaligus bersantai dan berenang bersama. Pada sore harinya, kelompok KKN Lempake datang berkunjung ke posko kami untuk bersilaturahmi. Setelah itu, kami melakukan bersih-bersih area posko bersama.

Pada 6 Juli 2024, kami mengikuti kegiatan pawai bersama anak-anak TPA Ar-Raudah dalam rangka menyambut bulan Muharram. Tibalah waktu maghrib, kami mengikuti kegiatan baca

Yasin bersama yang dipimpin oleh Pak Ali selaku pimpinan TPA Ar-Raudah.

Di sore hari, tanggal 8 Juli, Saya, Rahmi dan Febi duduk santai di atas kursi besi indomaret sambil melihat ramainya pesawat berlalu-lalang di udara dan menyaksikan matahari terbenam di langit Tanah Merah.

Pada 11 Juli, kami mempersiapkan segala hal untuk agenda lomba Gebyar Muharram. Di malam 12 Juli, kami melakukan rapat evaluasi perdana untuk mengoreksi kinerja kami dalam kelompok. Keesokan harinya, anak-anak TPA datang berkunjung untuk pertama kalinya ke posko kami dan bermain bersama. Lalu pada keesokan harinya lagi, kami melakukan kegiatan Gotong Royong bersama warga RT. 16 untuk membersihkan area lingkungan sekitar RT kami.

Pada 15 Juli, tibalah waktunya untuk merayakan lomba yang kami adakan di TPA Ar-Raudah. Saya sendiri mendapatkan tanggung jawab untuk menangani lomba Estafet Air. Lomba tersebut berlangsung hingga tanggal 18 Juli. Dan keesokan harinya, kami bersantai sambil memetik buah rambutan yang kebetulan itu punya Pak Ayie, pemilik rumah yang kami tempati, Jadi, kami bebas mau ambil sebanyak apapun, *hehe*.

Singkat cerita, pada 26 Juli, kami makan bersama sambil menonton layar tancap yang kami pinjam di kantor kelurahan. Keesokan harinya, tibalah waktu untuk melakukan kegiatan Program Kerja utama kami yaitu membentuk struktural kepengurusan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Lalu, keesokan harinya pula, Bu Ely meminta bantuan kami untuk

membuat plang Posyandu. Pada 29 Juli, kami mengadakan Fun Barbeque bersama kelompok KKN Lempake.

Singkat cerita, pada 3 Agustus, TPA Ar-Raudah Bersama kami mengadakan acara Istighosah dan perpisahan KKN kami. Dan pada 5 Agustus, yang seharusnya kami sudah pulang, tetapi kami menunda kepulangan kami demi bisa berpamitan pada murid-murid dan guru-guru dari TPA Ar-Raudah.

Pada 7 Agustus, kami *packing*, bersih-bersih posko, dan membuat konten untuk akun *Instagram* kami, salah satu kontennya ialah membuat tanda tangan di atas banner. Lalu tibalah, pada 8 Agustus, hari dimana kami benar-benar melakukan perpisahan diantara kami dan pada Masyarakat Tanah Merah. Dan itulah rangkaian cerita singkat saya dan teman-teman lainnya selama mengikuti kegiatan KKN di Kelurahan Tanah Merah. SEE U SOON GUYS!



## CHAPTER V AKU, KKN DAN TANAH MERAH

*“Sebuah kisah yang menceritakan sekelompok mahasiswa KKN dari Universitas Islam Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang ditempatkan di sebuah kawasan yang memiliki banyak kenangan. Lokasi dimana saya dan kawan-kawan menemukan banyak pengalaman yang sangat dikenang. Salah satunya TPA Ar-Raudah. Menjadi ibu sebelum benar-benar memiliki anak adalah salah satu kesan yang indah. Sebuah pengalaman yang merubah pemikiran saya bahwa mengajar adalah bukan suatu hal yang menyeramkan, melainkan suatu hal yang amat sangat menyenangkan.”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

DIAN AYU LARASATI (Kecamatan Samarinda Utara –  
Kelurahan Tanah Merah)

**AKU, KKN DAN TANAH MERAH**

Tepat pada tanggal 24 Juni 2024, saya bersama 8 orang teman saya mengerjakan sebuah tugas yang diberikan oleh kampus. Kuliah Kerja Nyata yang membawa saya bersama teman-teman ke Tanah Merah. Awal mula ditempatkan di Tanah Merah, saya sangat amat merasa bersyukur karena lokasi yang tidak begitu jauh dari tempat saya tinggal. Akan tetapi, yang membuat saya sedikit berkecil hati adalah saya mendapat kelompok yang terdiri dari 9 orang, 2 perempuan yaitu saya dan Amrina, dan 7 orang lainnya laki-laki, yaitu Rahmi, Syahril, Aidil, Juhel, Febi, Rasid, dan Tahta.

Tinggal selama 40 hari di lokasi yang belum pernah saya ketahui dan karakter teman-teman yang sama sekali belum saya kenali cukup menyeramkan bagi saya. Ketakutan tiap malam yang terus menghantui saya yakni tentang opini saya sendiri. Yang mana, menurut saya, tinggal bersama banyak laki-laki itu cukup menyeramkan. Kekhawatiran ini tidak hanya melanda saya, tetapi juga ikut melanda kedua orang tua saya karena harus melepas anak bungsunya untuk melaksanakan tugas KKN berkelompok dengan jumlah laki-laki yang lebih mendominasi. Namun ketakutan serta

kekhawatiran itu hilang seiring berjalannya waktu. Mengerjakan pekerjaan rumah, melaksanakan proker bersama yang membuat kekhawatiran itu hilang. Awalnya saya berfikir bahwa saya tidak akan bisa akrab dengan 7 teman laki-laki saya. Karena, jika di bayangkan saja, obrolan laki-laki dengan perempuan sangatlah berbeda. Akhirnya saya beropini bahwa saya tidak akan bisa akrab dengan 7 teman laki-laki saya.

Kenyataannya, 40 hari bersama teman-teman KKN di Tanah Merah menjadi salah satu pengalaman yang cukup berkesan. Hal yang amat saya sukai ketika tinggal di posko yang kami tempati adalah memasak. Selain memasak makanan berat, saya juga suka memasak cemilan seperti Kentang Pom Pom, Pudding, dll. Saya tidak akan membiarkan teman-teman saya kelaparan, jadi sebisa mungkin saya dan Amrina menghandle dapur selama KKN. Teman laki-laki saya selalu bertanya kepada kami, apakah kami tidak lelah untuk memasak, tapi nyatanya kata lelah itu hilang ketika mendengar mereka yang selalu memuja masakan kami. Bahkan ketika kami melakukan kunjungan ke beberapa tempat, mereka selalu memuja masakan kami dihadapan tokoh masyarakat. Kata-kata yang sering diungkapkan oleh mereka adalah “emm enaknya buu”. Yaa, saya dan Amrina sudah menjadi seperti ibu mereka.



Dikarenakan saya dan Amrina yang menghandle dapur, maka laki-laki yang melakukan pekerjaan lainnya. Seperti menjaga air hingga larut malam agar esok harinya kami mempunyai stok air untuk mandi. Hal yang membuat saya menepis jauh-jauh tentang opini saya bahwa tinggal bersama banyak laki-laki itu amat menyheramkan adalah karena mereka selalu mendahulukan kami sebagai perempuan. Sebisa mungkin mereka mengalah dalam hal apapun. Seperti selalu menyisahkan air untuk kami berdua mandi, membantu angkat air, dll. Hal itu yang membuat kekhawatiran saya hilang seiring berjalannya waktu.

Bercerita tentang posko kami, ada beberapa hal menarik tentang posko. Setiap kami pergi menghadiri kegiatan yasinan di malam senin, topik yang selalu menjadi perbincangan kami dengan warga adalah posko kami yang dikenal angker. Hampir semua warga sekitar mengatakan bahwa posko kami berhantu tapi nyatanya, *alhamdulillah*, tidak pernah terjadi apa-apa selama kami tinggal di posko.

Beralih cerita ke proker kami. Proker harian kami adalah mengajar di sebuah TPA. TPA tersebut bernama Ar-Raudah. TPA yang dikelola oleh Ibu Ika dan Pak Ali yang amat sangat ramah dengan kami. Kami dianggap seperti anak sendiri. Dan menurut saya, proker yang paling berkesan adalah mengajar di TPA. Saya ditempatkan di kelas kecil, yang mana di kelas tersebut berisi anak-anak yang berusia 4-8 Tahun dan berjumlah sekitar kurang lebih 20 orang. Awalnya saya ragu ditempatkan di kelas yang berisi anak-anak yang amat sangat kecil, tetapi lagi-lagi saya ingat bahwa saya tidak sendirian, saya ditemani oleh teman-teman saya untuk menghandle kelas. Akhirnya perasaan ragu tersebut perlahan memudar.





Bertemu dengan anak-anak TPA yang lucu dan menggemaskan setiap hari membuat saya semangat untuk mengajar agar bertemu dengan mereka. Saya juga merasa sangat bangga karena, *alhamdulillah*, saya dan teman-teman diterima baik oleh mereka. Yang mana ketika setiap hari saya datang untuk mengajar mereka selalu menyapa saya dengan sapaan yang gembira seperti “kak diann”.



Hingga tiba di penghujung KKN. Kami diminta untuk membuat sebuah acara perpisahan dengan anak-anak TPA. Disitulah muncul rasa sedih dan enggan untuk meninggalkan Tanah Merah. Setelah 40 hari bersama, rasanya berat sekali meninggalkan anak-anak yang sholeh dan sholehah ini. Ketika hari perpisahan tiba, saya mendapatkan banyak surat yang amat

menyentuh hati. Saya dan kawan-kawan diberi beberapa kenang-kenangan yang sangat berharga walaupun itu tak seberapa.

Jadi, selain suka memasak, saya juga sangat menyukai mengajar. Karena ketika saya mengajar disitu pula saya akan belajar. Menjadi guru di usia muda itu membuat saya merasa sangat banyak belajar. Saya belajar bagaimana menjadi ibu yang baik sebelum benar-benar menjadi ibu sungguhan. Belajar untuk menjadi panutan di lingkungan TPA agar para santri dapat meniru perilaku baik yang saya aplikasikan ketika saya mengajar. Menjalani kehidupan sehari-hari tanpa mengajar itu menurut saya amat sangat sepi dan hampa. Oleh karena itu saya menjadikan suatu pekerjaan mengajar sekaligus menjadi hobi saya.



Untuk teman-teman saya, terima kasih banyak untuk 40 hari nya. Dan mohon maaf yang sebesar-besarnya kalau selama kegiatan KKN berlangsung, saya kurang optimal dalam menjalankan tugas. Bertemu kalian adalah suatu hal yang belum pernah saya bayangkan sebelumnya. Terima kasih atas kerjasamanya selama di posko yang segalanya kita kerjakan bersama. Dari berbagai macam jurusan dan menjadi satu kesatuan, maka dengan ini saya berberat hati untuk menuliskan kata selamat tinggal, sampai bertemu kembali di lain hari. Sampai bertemu lagi

di hari yang mana kita akan berkumpul dalam ruangan auditorium dengan menggunakan pakaian wisuda dan toga. Terima kasih.





## CHAPTER VI

### 1001 CAHAYA DI LANGIT TANAH MERAH

*“Jika pepatah berkata bahwa pengalaman adalah guru terbaik, maka pengalaman yang akan kalian baca dibawah dapat dipastikan adalah ‘guru’ terbaik selama masa perkuliahanku. Tanah Merah, daerah yang mungkin terlihat kecil, tapi menyimpan berjuta kisah besar di dalamnya.”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

MUHAMMAD SYAHRIL AMIEN MAULANA (Kecamatan Samarinda Utara – Kelurahan Tanah Merah)

**1001 CAHAYA DI LANGIT TANAH MERAH**

*Bisakah aku melakukannya? Bagaimana jika nanti semua tidak berjalan sesuai rencana? Apakah semuanya bisa berjalan dengan lancar? Bisakah aku bertahan?*

Diatas adalah sedikit dari banyaknya keraguan yang tertanam di benakku sebelum nantinya selama 40 hari akan menetap di tanah orang, tempat yang tentunya asing dan dengan suasana yang berbeda pula. Meskipun aku sudah belajar bahwa setiap manusia sejatinya memiliki insting dan sistem pertahanan diri untuk beradaptasi dan bertahan hidup dalam situasi apapun, tapi sekali lagi kalimat itu terbesit di benakku. *Bisakah aku bertahan?*

Jauh sebelum kelompok KKN diumumkan, aku sudah berharap penuh semoga nantinya aku ditempatkan di lokasi yang masih dekat dengan Samarinda. Yah, hitung-hitung menekan biaya pengeluaran, terlebih biaya transportasi yang tentunya akan memakan *budget* yang lumayan besar. Dan tentu saja dengan harapan masih bisa pulang-pergi. Tidak, tidak, ini bukan seperti yang kalian pikirkan. Bukan karena aku adalah anak manja yang tidak bisa lepas dari orangtua sehingga aku berharap bisa pulang

pergi ketika KKN berlangsung. Lagi-lagi, masalah ekonomi yang sedang tidak bersahabat membuatku membayangkan segala skenario agar bisa mengeluarkan *budget* setipis mungkin.

Di hari pembagian kelompok, aku lantas mengecek website LP2M dengan penuh harap. Tapi apalah daya, takdir yang tertulis justru berbanding terbalik dengan yang kuharapkan.

### **Bente Tualan.**

Adalah 2 kata pertama yang langsung menarik perhatian mataku. Aku ditempatkan di Bente Tualan. Tempat yang bahkan aku, dan ketika aku bertanya kepada teman-temanku yang lain, tidak ada yang pernah mendengar nama wilayah itu. Firasatku sudah mengatakan bahwa tempat ini adalah tempat yang jauh. Terbukti dengan sangat asingnya nama Bente Tualan di telinga beberapa orang yang sempat aku tanyai perihal tersebut.

Untuk memastikan keraguan itu, *Google Maps* menjadi hal pertama yang terlintas di kepala. Dengan gesit, jariku mengetik Bente Tualan di pencarian, dan benar saja, wilayah ini memiliki jarak tempuh sekitar 4 hingga 5 jam dari Samarinda. Ditambah lagi, setelah aku melakukan sedikit riset mengenai daerah ini, aku menemukan fakta bahwa ternyata daerah ini tergolong daerah perbatasan. Seketika lututku lemas, segala skenario ‘penghematan’ yang tersusun rapi di kepala seketika hilang tak bersisa.

Dengan wajah murung aku pulang kerumah. Masih belum bisa menerima fakta bahwa aku ditempatkan di tempat yang jauh. Bagaimana tidak, teman-temanku yang lain mendapatkan tempat yang relatif dekat dengan tempat tinggal mereka. Hari itu kututup dengan beristirahat dengan begitu banyak beban dan kekhawatiran di kepala.

Keesokan harinya, entah seperti mendapatkan ilham darimana, aku berniat untuk menghadap ke staff LP2M. Berniat untuk melakukan sedikit negosiasi agar bisa dipindahkan ke tempat yang lebih dekat. *Alhamdulillah*, aku disambut baik oleh staff LP2M. Diskusi diantara kami pun berjalan, meski sedikit alot, tapi aku berusaha setransparan mungkin dalam mengungkap alasan permintaan kepindahanku. Singkat cerita, aku diminta untuk membuat surat pernyataan dan cukup menunggu saja, meski mereka tidak menjanjikan bahwa lokasiku bisa berubah. Tapi tak mengapa, setidaknya aku sudah berikhtiar, sisanya biar Allah yang menentukan.

Dengan harap-harap cemas, aku menunggu seharian sembari beberapa kali mengecek website KKN, berharap 'Bente Tualan' akan berubah menjadi sesuatu yang lain.

Penantian dan perjuangan itu berbuah manis.

### **Tanah Merah.**

Akhirnya, tempat yang familiar di telingaku. Secerach harapan itu kembali hidup. Tanah Merah sendiri masih termasuk wilayah Samarinda, lebih tepatnya termasuk dalam wilayah Kecamatan Samarinda Utara.

Aku bersyukur karena memiliki teman-teman yang kooperatif dan selalu siap diajak bekerja sama. Aidil, Rahmi, Juhel, Febi, Amrina, Rasyid, dan Dian, adalah nama-nama yang selalu aku kenang. Pada hari pertama kedatangan kami di Tanah Merah, kami langsung membereskan posko. Tidak ada waktu untuk bersantai, kami tahu bahwa tugas besar menanti di depan.

Tanpa kusadari, peranku dalam tim berubah menjadi seorang pemimpin. Tentu saja, ini bukan tugas yang mudah. Setiap hari, aku harus menghadapi berbagai masalah dan memikirkan solusi terbaik. *Problem-solving* menjadi bagian dari rutinitasku dan sering

kali aku harus memutar otak dengan keras untuk menemukan jalan keluar. Setiap keputusan yang diambil, aku tahu, akan berdampak pada seluruh tim.

Kadang-kadang, saat beban masalah terasa berat, aku duduk di depan posko, mencoba menenangkan pikiran. Mungkin dari luar terlihat aku sedang diam, tapi di dalam kepala, pikiranku sedang berkecamuk. Ada perang kecil yang terjadi, beradu antara berbagai pilihan dan konsekuensi. Di saat-saat seperti itu, aku menyadari betapa pentingnya untuk menjauh sejenak dari keramaian, memberi ruang bagi otak untuk berpikir jernih.

Meskipun aku sering dihadapkan pada situasi yang memerlukan keputusan cepat, aku tahu bahwa bantuan dari teman-teman sangatlah penting. Sejatinya, manusia adalah makhluk sosial dan dalam kebersamaan itulah kekuatan kami terletak.

Salah satu contoh sederhana adalah saat kami harus memasak di dapur. Dari sembilan anggota tim, hanya dua yang perempuan. Awalnya, aku khawatir kami akan kesulitan dalam hal masak-memasak. Namun, ternyata kedua anggota wanita dalam tim kami sangat mahir memasak. Selama 40 hari KKN, mereka selalu menyajikan menu yang bervariasi, membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri dengan masakan ibu.

Di posko kami, cerita-cerita mistis dari warga sekitar tidak pernah absen. Posko kami memang sudah lima tahun kosong, sehingga aura mistisnya masih terasa. Namun, kami memilih untuk mengesampingkan hal-hal tersebut dan lebih fokus pada kenyamanan dan kebersihan posko yang besar serta lengkap dengan perabot rumah tangga. Semua yang kami butuhkan, mulai dari tempat tidur hingga mesin cuci, tersedia di sana.



Salah satu pengalaman paling berkesan selama di Tanah Merah adalah ketika berinteraksi dengan anak-anak TPA Ar-Raudah. Di hari pertama pertemuan kami, anak-anak itu terlihat malu-malu dan kaku. Tapi aku merasa harus melakukan sesuatu untuk memecah kebekuan itu. Dengan keahlianku dalam bermain rebana, aku mulai mendekati mereka. Melalui permainan sederhana, akhirnya mereka mulai terbuka dan bergembira. Seperti pepatah mengatakan, es yang tadinya membeku perlahan-lahan mencair.

Seiring waktu, kami semakin sering menghabiskan waktu bersama. Setelah sholat Maghrib, kami membantu mereka untuk berlatih musik dan mengaji. Kebersamaan ini semakin mempererat hubungan kami. Anak-anak yang awalnya pendiam kini berubah menjadi penuh semangat dan antusias. Kami sudah seperti keluarga yang di tiap malamnya selalu penuh dengan tawa dan kebahagiaan.

Namun, tidak selalu aku bisa menerima ajakan mereka untuk berlatih di malam hari. Kegiatan yang padat di siang hingga sore hari membuat tubuh ini butuh istirahat. Meski begitu, anak-anak tetap sering datang ke posko, membawa suasana baru yang selalu membuat kami tersenyum.

Tidak terasa, 40 hari telah berlalu, dan perpisahan itu pun akhirnya tiba. Aku tidak bisa menahan tangis saat menyadari bahwa kebersamaan kami harus berakhir. Hari-hari berikutnya akan terasa hampa tanpa rutinitas mengajar dan bercengkerama dengan anak-anak TPA Ar Raudah. Mereka sudah menjadi bagian dari kehidupanku selama di Tanah Merah.

Pada hari perpisahan, dengan suara yang bergetar, aku berpesan kepada mereka, "Meskipun kami akan pulang, kalian harus tetap rajin berlatih. Jangan biarkan semangat yang sudah

kita bangun bersama memudar. Kalian semua punya potensi besar, dan aku yakin kalian bisa mencapai hal-hal luar biasa."

Mereka mengangguk dengan semangat, dan aku pun pulang dengan hati yang penuh kenangan indah. Meskipun kami tidak lagi bersama secara fisik, aku tahu hati kami akan selalu terhubung. Kenangan di Tanah Merah akan selalu aku jaga dalam hati sebagai pelajaran berharga tentang cinta, persahabatan, dan pengabdian.



## CHAPTER VII PERTEMUAN YANG DIRENCANAKAN

*“Menceritakan pengalaman Febian bersama kelompok KKN-nya yang menjalani program KKN di sebuah tempat bernama Tanah Merah. Mereka menghadapi tantangan seperti posko yang horor, air yang hanya mengalir di malam hari, dan lingkungan yang menyeramkan. Namun, mereka berhasil beradaptasi, membangun hubungan baik dengan warga sekitar dan menjalankan berbagai program seperti mengajar di TPA, membantu posyandu, dan berpartisipasi dalam kegiatan Masyarakat. Tidak hanya sampai disitu, banyak momen-momen menyenangkan seperti berenang di danau, menjelajahi lingkungan sekitar, dan mengadakan acara perpisahan bersama anak-anak TPA. Ini menunjukkan pengalaman KKN yang penuh dengan suka duka dan memberikan gambaran tentang kehidupan di Kelurahan Tanah Merah.”*



FEBIAN ADI PRAJA (Kecamatan Samarinda Utara –  
Kelurahan Tanah Merah)

### **PERTEMUAN YANG DIRENCANAKAN**

Perkenalkan, nama saya Febian Adi Praja, tinggal di Bengalon. Saya akan menceritakan pengalaman awal saya saat menjalani KKN. Pada tanggal 24, hari Senin, kami menuju lokasi KKN dengan titik kumpul di rumah tahta, salah satu anggota KKN kami. Kelompok KKN kami berjumlah 9 anggota, 2 cewe dan 7 cowo. Seharusnya, pada tanggal ini, kami sudah mulai menetap diposko. Tetapi, dikarenakan kami belum survei lokasi akhirnya jadwal menetap kami terpaksa harus diundur. Itu semua karena pemilihan anggota kelompok KKN yang belum tuntas menjadikan lokasi KKN kami terhambat untuk ditentukan. Segera saat pengumuman lokasi diberitahukan, kami langsung sepakat untuk survei terlebih dahulu, mulai dari ke rumah RT, kantor Kelurahan dan mengecek lokasi posko.

Untung saja, pada waktu survei semua berjalan lancar. Saat kami mengecek posko, ternyata lingkungan posko kami dipenuhi dengan rerumputan dan suasana menyeramkan. Lingkungan luarnya sangat ditumbuhi semak belukar sehingga kita tidak memiliki pilihan selain membersihkannya sendiri. Kemudian kami baru mengetahui pula bahwa posko ini ternyata sudah kurang

lebih 4 tahun tidak ditempati. Jadi, wajar saja lingkungannya dipenuhi dengan semak belukar. Selain dari kekurangan yang sudah saya sebutkan tadi, posko ini juga memiliki banyak kelebihan, salah satunya adalah halaman yang sangat luas untuk bermain dan bersantai. Serta posko kami juga dikelilingi dengan pagar yang tinggi, sehingga kami tidak perlu merasa risau akan mengganggu tetangga dengan kebisingan kami.

Sesampainya di posko, kami sepakat untuk langsung membersihkan posko pada esok hari agar bisa kami tempati segera. Dan keesokan harinya, kami kembali berkumpul dititik awal untuk pergi ke posko bersama. Sesampainya disana mulailah kami melakukan kegiatan bersih-bersih sesuai kesepakatan kemaren. Dan saat kita memasuki posko, ternyata, banyak fasilitas yang ditinggalkan pemilik rumah. Itu merupakan kelebihan lain yang kami dapatkan. Meskipun memang terlihat sedikit angker, tapi fasilitas yang tersedia membuat kami melupakan keangkeran posko tersebut. Fasilitas yang ditinggalkan pemilik rumah tersebut berupa kulkas, kasur, kompor, bahkan sampai senjata untuk berburu pun ada. Kekurangan lain dari posko kami yaitu air yang hanya mengalir di tengah malam.

Di hari selanjutnya, kami masih belum memulai kegiatan apapun. Waktu luang kami isi dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan posko. *Isengi-iseng*, kami menjelajahi air terjun yang lokasinya sudah tertutup dengan tambang. Harapan akan keindahan air terjun jernih sirna seketika saat mendapati airnya keruh dan penuh lumpur. Kendati demikian, kami tetap menikmati suasana sekitar dengan berfoto dan berfoto di hadapan air terjun lumpur tersebut. Jalur menuju air terjun pun tampak terbengkalai, menyiratkan ketidakpedulian terhadap keindahan alam yang ada.

Tak terasa waktu pun sudah larut, kami pun beranjak kembali ke posko setelah bermain sebentar.

Keesokan harinya, kami berkunjung kembali ke rumah pak RT untuk mengkonfirmasi bahwa kita sudah mulai menempati posko. Saat mengobrol panjang lebar dengan Pak RT, kami mendapatkan informasi penting mengenai air terjun di Tanah Merah. Ternyata, kawasan tersebut sangat berbahaya dan sudah memakan sebanyak 12 korban jiwa. Pak RT memperingatkan kami agar tidak mendekat karena ada mitos yang berkembang di masyarakat tentang betapa angkernya tempat itu. Setelah bercerita panjang lebar tadi, kami pulang ke posko untuk beristirahat.

Saya dan Aidil merasa bosan karena tiada pekerjaan dirumah yang bisa dikerjakan. Untuk menghilangkan kejenuhan ini, kami memutuskan untuk menjelajahi danau-danau di kawasan Tanah Merah dengan bantuan *google map satelite*. Setelah cukup lama mencari, kami akhirnya menemukan sebuah danau yang indah namun hanya dapat diakses dari atas tebing. Tak menyerah, kami terus melanjutkan pencarian hingga menemukan tepi danau yang mudah dijangkau. Berdasarkan informasi dari warga setempat, kami menemukan sebuah danau yang sering dijadikan tempat mandi warga lokal. Rasa penasaran membawa kami ke lokasi tersebut dan betapa bahagianya kami saat melihat air danau yang jernih membentang luas. Dan karena kita sudah mengetahui lokasi tepatnya, jadi kami putuskan untuk pulang sebentar ke posko dan mengajak teman-teman untuk berenang bersama disana.

Hari selanjutnya, kami mengunjungi TPA terdekat untuk menjalin silaturahmi dan meminta izin mengajar. Setelah berdiskusi dengan pengurus TPA, kami diizinkan untuk mengajar di hari berikutnya. Adapun hasil obrolan kami dengan pengurus TPA yaitu TPA ini membagi siswa menjadi 4 kelas berdasarkan tingkat kemampuan mengaji. Kelas 1, 2, dan 3 mengaji iqro dan yang kelas 4, yaitu kelas paling tinggi, mengaji Alquran. Setelah itu, kelompok kami dibagi untuk mengajar di TPA, saya pribadi dapat bagian dikelas 1. Sebenarnya, sistem mengajar yang kami buat ini bersifat fleksibel, dimana kami saling membantu satu sama lain. Jadi, ketika ada kelas yang butuh bantuan, maka kami pergi ke kelas tersebut. Tapi, tetap ada guru inti dari kami yang memegang kelas tersebut, layaknya seorang wali kelas. Setelah dari TPA, kami pergi ke kantor Kelurahan untuk mencari tahu apa yang bisa kami bantu disana. Dan kami diminta untuk melakukan pekerjaan administrasi disana dengan 2 orang perharinya. Sampai sinilah kegiatan kunjungan kami hari ini dan setelah dari kantor Kelurahan, kami pulang ke posko.

Keesokan harinya, kami mendapat kabar dari pak RT bahwa ada kegiatan bulanan posyandu yang diadakan pada hari ini. Kami bergegas menuju Posyandu terdekat untuk membantu Staf Posyandu yang ada di sana. Setelah dari Posyandu, kami mendapat kabar kembali bahwa ada tetangga yang baru saja meninggal. Kami langsung mengunjungi rumah duka untuk ikut menyolatkan jenazah. Setelah itu, kami pulang dan diundang kembali oleh *ahlu bait* untuk mengikuti Tahlilan tiap malam.

Keesokan harinya, kami menjalani hari seperti biasa, yaitu hanya mengajar TPA di setiap paginya. Dikarenakan banyaknya waktu kosong yang kami miliki, maka kami memutuskan untuk

pergi jalan-jalan keluar sambil menghilangkan penat mengajar. Malam tiba, dan ujian sesungguhnya pun dimulai. Krisis air yang melanda rumah ini membuat kami harus begadang hingga larut malam. Jika pengisian air tidak dilakukan pada malam hari, maka sudah pasti keesokan harinya kami akan kehabisan stok air. Karena air hanya tersedia pada malam hari. Pada hari berikutnya, kami mengunjungi Kebun Ndesa untuk survei dan mencari tahu apa yang bisa kami jadikan program kerja sekaligus *refreshing*.

Betapa indahya hidup di posko. Di setiap harinya selalu tersedia makanan, meskipun memang bukan makanan mewah. Di kelompok kami hanya ada dua orang perempuan. Meski hanya berdua, mereka mampu mengatasi permasalahan dapur, *hehee*. Bisa makan 3 kali sehari seperti ini sungguh suatu kenyamanan bagi saya yang hidup sebagai *anak kos*. Dan karena para perempuan sudah memberikan kenyamanan untuk kami dengan masakannya, maka kami, para lelaki, juga memberikan kenyamanan untuk para perempuan. Apapun yang dibutuhkan oleh para perempuan, maka sebisa mungkin kami penuhi. Salah satunya ialah mengisi air di tengah malam agar perempuan tidak ikut begadang, mencarikan sesuatu yang dibutuhkan, dan selalu mendahulukan kepentingan para perempuan daripada kepentingan kami sebagai lelaki. Bisa dibilang ini semacam simbiosis mutualisme antar kami. Walaupun rasanya belum cukup membalas kebaikan mereka yang sudah menyiapkan makanan setiap hari, *sih*.

Saat kami berada di lingkungan sekitar posko, kami berusaha untuk berbaur pada warga-warga yang ada di sana. Salah satu cara berbaur dan berkenalan kami pada warga, yaitu dengan mengikuti kegiatan Yasinan. Jadi kami selalu ikut menghadiri Yasinan tiap malam Jumat untuk lelaki dan tiap malam Senin untuk



perempuan. Pada saat itulah kami memperkenalkan diri kepada warga sekitar agar setidaknya warga mengetahui bahwa kami adalah mahasiswa KKN UINSI yang akan tinggal di wilayah mereka untuk sebulan ke depan. *Alhamdulillah*, respon yang diberikan warga sekitar sangat baik kepada kami dan kami pun sangat senang disambut baik di lingkungan ini.

Posko kami terkenal dengan suasana horrornya. Karena rumor-rumor yang beredar dikalangan warga mengatakan bahwa ada yang pernah melihat dan mendengar sesuatu dari rumah kosong tersebut. Kami bahkan ditawari tempat tinggal baru oleh pak RT jika kami tidak merasa betah disana. *Wah*, posko besar dengan fasilitas terbaik seperti ini tidak mungkin kami tinggalkan. Bahkan, dilengkapi tv yang membuat kami lebih betah untuk tinggal di posko horor ini. Jadi, kami selalu *nobar* dengan tv tersebut setiap ada waktu luang.

Pada 1 Muharram, kami diundang untuk mengikuti pawai bersama anak TPA. Jadi tugas kami saat pawai ini adalah mengawasi anak-anak TPA. Kami juga mengadakan lomba untuk anak TPA dalam rangka memperingati tahun baru islam. Dan kegiatan lomba Muahrram di TPA ini sangat berlangsung meriah dan menyenangkan. Anak-anak juga ramai berpartisipasi.

Pada waktu luang, kami juga sering kali berkeliling tanah merah. Kami sempat mengunjungi kuburan cina, yang tidak pernah saya sangka kuburan cina ternyata sangat rapi dan terkesan *elit*. Setelah itu kami pergi ke Serayu meskipun hanya mampir sesaat, lalu ke Betapus sambil membeli jajan. Tapi kebanyakan waktu luang kami hanya kami habiskan di posko. Karena seperti yang sudah saya katakan, posko kami memiliki halaman yang sangat luas

dan juga tersedia ayunan untuk bersantai. Tak sekali, dua kali, kelompok KKN lempake mengunjungi kami karena ternyata merasa betah dengan suasana dan halaman luas yang ada di posko kami. Dan pada suatu malam, kelompok KKN lempake berkunjung ke posko kami untuk memasak dan makan bersama serta mempererat hubungan yang sudah kami buat. Dan kemudian dilanjutkan dengan *nobar*. *Alhamdulillah*, acara kami berjalan lancar dan menyenangkan.

Program kerja utama kita telah diputuskan yaitu Pokdarwis di Kebun Ndesa. Dengan bimbingan Bu Ely, orang pentingnya tanah merah, lah kami bisa mengerjakan Pokdarwis ini dengan mulus tanpa hambatan. Atas arahan Bu Ely, kami menyiapkan *powerpoint* materi Pokdarwis untuk dipresentasikan ke masyarakat.

Pada hari-hari terakhir kami meninggalkan Tanah Merah, kami dibuatkan acara perpisahan oleh TPA sekaligus pembagian hadiah lomba Muharram. Pada acara ini, kami diminta untuk membuat beberapa pertunjukan dari anak-anak TPA. Adapun pertunjukkan yang kami buat, yaitu penampilan Habsyi, menghafal surah beserta gerakan, Nasyid, dan tari Saman. *Alhamdulillah*, semua penampilan berjalan sukses berkat semua pelatihan yang kami berikan. Keesokan harinya, kami menyiapkan sebuah video untuk ditampilkan ke anak TPA sebagai acara perpisahan kami sekaligus pamitan pada murid-murid dan pengurus serta guru-guru TPA.

Sehari sebelum kami meninggalkan Tanah Merah, kami membuat kenang-kenangan berupa sertifikat yang kami berikan kepada beberapa pihak yang telah membantu kami selama

mengikuti kegiatan KKN di Tanah Merah. Saat memberikan kenangan pada Bu Ely, kami diajak ke Kebun Ndesa untuk terakhir kalinya sekaligus foto bersama. Setelah selesai berfoto, kami diberikan izin untuk berenang secara gratis sebelum meninggalkan Tanah Merah.

Keesokan harinya adalah hari dimana kami akan pulang ke rumah masing-masing. Saya sangat senang bertemu dengan kalian semua, teman-teman KKN. Saya merasa senang dan nyaman selama berada di Tanah Merah. Senang berjumpa dan kenal dengan kalian semua. Saya berdo'a yang terbaik untuk kita semua. Terima kasih telah memberikan kenangan dan pengalaman yang sangat berarti bagi saya.



## **CHAPTER VIII**

### **KKN KU YANG TIDAK SEBERAPA**

*“Kisah seorang mahasiswa yang harus berjuang dengan konflik batin antara keinginan untuk bermalas-malasan dan tanggung jawab sebagai anggota kelompok.”*



**KULIAH KERJA NYATA  
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA  
TAHUN 2024**

TAHTA LIWA'I MUHAMMAD (Kecamatan Samarinda Utara –  
Kelurahan Tanah Merah)

**KKN KU YANG TIDAK SEBERAPA**

Ceritaku berawal dari niatku yang mengikuti pendaftaran KKN. KKN ini sempat hampir tidak jadi kulaksanakan tepat pada waktunya. Inginku, KKN kulakukan di tahun depan bersama mahasiswa satu tahun dibawahku dikarenakan pesimisku pada mata kuliah yang jumlah lulusnya di semester 6 tidak seberapa. Yang mana hal tersebut sangat membuatku yakin bahwa aku tidak mungkin bisa ikut program tahunan kampus ini. Kemudian, dari kakakku, aku mendengar kabar bahwa aku lolos dan bisa ikut KKN dikarenakan bobot SKS ku memadai.

Pada awal masa KKN, aku tidak dapat hadir ke lokasi dikarenakan ada suatu hal yang harus kulakukan sebelumnya. Seminggu setelah itulah aku baru bisa datang ke lokasi lalu berkenalan pada manusia-manusia *random* yang menjadi kawan satu poskoku.

Jalan Giri Mulyo, RT. 15, Kelurahan Tanah Merah, Kecamatan Samarinda Utara adalah letak posko KKN ku. Pada hari pertamaku datang, rupanya kawan-kawan belum menemukan kegiatan besar yang akan menjadi program kerja inti dari kelompok

KKN kami. Lalu di hari selanjutnya, kami bertemu dengan Ibu Ely, salah satu masyarakat Kelurahan Tanah Merah, seorang Kader KB Kelurahan Tanah Merah. Ibu Ely menyarankan agar kami menetapkan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) untuk diaplikasikan di Taman Wisata KebuNdesa dikarenakan belum terbentuknya POKDARWIS di tempat wisata tersebut dan juga nantinya akan menjadi sumber pemberdayaan untuk masyarakat lokal. Dan kami menyetujui saran beliau, sejak itulah kami menetapkan bahwa POKDARWIS inilah program kerja inti kami.

Program Kerja kecil-kecilan juga kami jalankan, seperti mengajar di Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA). Sebentar saja aku ikut membantu kegiatan mengajar di TPA, selanjutnya, aku menjadi malas-malasan dikarenakan aku tidak terlalu menyukai interaksi dengan anak kecil. Dengan dalih 'menjaga posko' tentu saja menjadi alasanku untuk bisa bermalasan di posko. Ada yang tidak suka? Oh, tentu saja.

Hari demi hari, minggu demi minggu berlalu. Program kerja POKDARWIS yang kami lakukan sudah pada tahap pembentukan struktur POKDARWIS yang kami beri nama "POKDARWIS KebuNdesa". Satu pekan berlalu, tibalah aku pada hari terakhirku dan teman-teman mengikuti KKN. Tidak terlalu sedih tapi sangat berkesan.

Setiap orang pasti memiliki masalah pada hal-hal yang dialaminya dalam hidup. Memiliki rasa kesal terhadapku juga tidak bisa dihindari oleh beberapa teman KKN ku atas apa yang kulakukan pada masa KKN berlangsung. Ku akui, kerjaku tidak seberapa dibanding mereka.

Dihari terakhir, kami mengungkapkan kesan dan pesan pada masa kami mengikuti KKN, termasuk aku yang malah berinisiatif mengevaluasi diri sendiri. Aku hanya mengucapkan terima kasih dan meminta maaf kepada rekan KKN ku atas apa yang telah kuperbuat semasa KKN dan menjelaskan kepada mereka penyebabku tidak banyak membantu kegiatan di TPA selain malas. Biasalah, emosional pemuda yang tidak terima di perintah seseorang layaknya bos tapi tidak menggaji, layaknya pemerintah tapi tidak mengayomi. Sok idealis memang, aku, tapi lekaslah mati otoriter seperti itu.

Sekian, Terima Kasih, Salam. Samarinda, 26 Agustus 2024.

“Aku memang tidak seberapa, tapi mereka luar biasa.”

“Tahta, KKN 2024.”



## CHAPTER IX DIBALIK PERPISAHAN ADA PERTEMUAN

*“Cerita ini mengisahkan pengalaman kami mahasiswa KKN di Kelurahan Tanah Merah, Samarinda Utara, yang membangun ikatan erat dengan masyarakat setempat melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan. Sepanjang perjalanan, kami belajar bahwa setiap pertemuan yang terjadi akan meninggalkan jejak mendalam, meskipun perpisahan harus datang di akhir. Perpisahan tersebut justru menjadi pintu bagi kenangan dan hubungan yang akan terus hidup dalam hati kami.”*





AIDIL RASYID (Kecamatan Samarinda Utara – Kelurahan Tanah Merah)

### **DIBALIK PERPISAHAN ADA PERTEMUAN**

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Perkenalkan, saya Aidil Rasyid. Kalian bisa memanggil saya dengan nama Aidil atau Sid. Saya dari prodi Perbankan Syariah semester 7. Saya berasal dari Kabupaten Kutai kartanegara, Kecamatan Muara Muntai, Desa Jantur Selatan, yang mencoba merantau ke Samarinda.

Jadi, ada sedikit cerita tentang pengalaman saya saat mengikuti kegiatan KKN di Kelurahan Tanah Merah. Iya, benar, kami ditugaskan mengikuti KKN di Tanah Merah, salah satu desa, eits, ralat, bukanlah desa melainkan sebuah Kelurahan yang ada di Samarinda Utara.

Kelurahan Tanah Merah adalah sebuah tempat yang sebelumnya hanya merupakan nama di peta bagi kami, sekelompok mahasiswa yang dipenuhi antusiasme dan rasa ingin tahu. Namun, seiring waktu, tempat ini menjadi lebih dari sekadar lokasi KKN. Begitu kami menapakkan kaki di sana, kami disambut oleh suasana yang sangat berbeda dari kehidupan kampus yang penuh dinamika. Di sini, semuanya terasa lebih lambat, tetapi ada kehangatan yang sulit dijelaskan. Kami datang dengan semangat besar, siap memberikan yang terbaik bagi masyarakat, sekaligus

belajar banyak dari mereka terutama tentang apa itu arti kehidupan bersosialisasi.

Posko yang akan menjadi rumah kami selama KKN adalah sebuah bangunan sederhana yang penuh dengan sejarah dan kenangan. Diluar ekpestasy saya, yang awalnya saya pikir rumah itu hanyalah sebuah rumah bersuasana mistis dan sedikit terlihat angker, ternyata adalah sebuah tempat ternyaman. Dan menurut saya, kami adalah kelompok yang sangat beruntung karena mendapatkan rumah itu sebagai posko kami. Poskonya sangat terasa nyaman dan memiliki fasilitas yang lengkap disertai dengan halaman yang sangat luas. Dan akhirnya, posko ini menjadi saksi bisu dari segala suka dan duka yang kami alami. Di sini, kami tidak hanya tinggal, tetapi juga berbagi cerita, tawa, dan kebersamaan yang tidak akan pernah terulang lagi .

gambar 1.1 halaman depan posko kami



gambar 1.2 di halaman posko bersama anak tanah merah



Hari-hari awal di Kelurahan Tanah Merah, kami isi dengan survei dan menjalin hubungan dengan masyarakat setempat. Kami mengunjungi RT 15 dan RT 16, bertemu dengan para ketua RT, serta menjalin komunikasi dengan para petugas di Posyandu. Dari mereka, kami mulai mendapatkan gambaran tentang kebutuhan dan harapan masyarakat. Interaksi kami dengan mereka berlangsung hangat dan akrab. Masyarakat Tanah Merah menyambut kami dengan tangan terbuka dan senyum yang tulus. Meskipun kami berasal dari latar belakang yang berbeda, kehadiran kami di sini tidak lagi terasa asing.



Selain berinteraksi dengan masyarakat, kami juga diberi kesempatan untuk menikmati keindahan alam Tanah Merah. Setiap kali ada waktu luang, kami berjalan-jalan ke wisata Kebun Ndesa yang nantinya akan menjadi salah satu dari proker kami. Pemandangan yang indah ini menjadi semacam pelarian dari kesibukan harian yang mulai padat. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami melakukan ekspedisi mencari air terjun dan danau tersembunyi yang konon katanya sangat indah. Perjalanan ini membawa kami melalui hamparan kebun, menyusuri jalan setapak, dan akhirnya bertemu dengan para petani lokal. Mereka menerima kami dengan ramah dan berbagi cerita tentang kehidupan mereka yang sederhana namun penuh makna.



gambar, pemandangan air terjun kali Tanah Merah dan Danau danau Tersembunyi

Tidak hanya berfokus pada kegiatan survei dan eksplorasi alam, kami juga berusaha mempererat hubungan dengan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Setiap malam Jumat, kami rutin mengikuti yasinan bersama warga di RT 15 dan 16. Kehadiran kami dalam kegiatan ini membuat kami merasa lebih dekat dengan mereka, dan dalam prosesnya, kami merasakan kehangatan komunitas yang erat. Di sana, kami belajar tentang pentingnya kebersamaan dan dukungan sosial dalam masyarakat yang saling peduli.



Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN ini adalah mengajar di TPA Ar Raudah. Anak-anak di sana begitu antusias menyambut kehadiran kami. Setiap kali kami datang, mereka menyapa kami dengan senyum lebar yang tulus, membuat kami merasa diterima dengan sepenuh hati. Kami mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, serta melatih habsyi. Kehadiran pertama kami dimulai dengan senam bersama anak-anak, disusul dengan berbagai permainan yang sederhana namun penuh keceriaan. Melalui permainan ini, kami tidak hanya mengajarkan mereka nilai-nilai kerjasama dan kejujuran, tetapi juga menikmati kebahagiaan dalam hal-hal kecil.



Kegiatan mengajar rutin di TPA Ar-Raudah pun terus kami lakukan dengan sabar dan ikhlas, dan bertepatan pada tanggal 6 Juli 2024, yaitu 1 Muharram 1446 Hijriah, disana kami bersama anak-anak TPA ikut serta meramaikan pawai peringatan 1 Muharam di gor Segiri.



Tidak sampai di sana, saya bersama teman-teman KKN pun berinisiatif untuk mengadakan lomba Gebyar Muharam yang akan kami laksanakan di TPA Ar-Raudah untuk memperingati 1 Muharam. Hari demi hari, persiapan demi persiapan kami lakukan untuk melancarkan acara tersebut sehingga acara tersebut berjalan dengan sukses walaupun banyak suka dan duka kami lalui bersama.



Selain kegiatan Gebyar Muharram, kami juga mempunyai satu tugas penting yaitu melakukan pembentukan POKDARWIS di wisata Kebun Ndesa, yang mana kegiatan ini lah yang menjadi proker inti kami.



Adapun beberapa kegiatan lain kami di masyarakat iyalah sebagai berikut :

Kegiatan posyandu serentak sekelurahan.



Kegiatan kerja Bakti di RT16 dan 15.



Waktu terasa berlalu begitu cepat. Tanpa disadari, hari-hari perpisahan mulai mendekat. Di momen-momen terakhir ini, kami mulai merencanakan berbagai kegiatan untuk merayakan kebersamaan yang telah terjalin. Kami melatih anak-anak TPA untuk tampil dalam acara perpisahan. Yaitu dengan Latihan tari

Saman, habsyi, dan persiapan lainnya dilakukan dengan semangat tinggi. Kami ingin memastikan bahwa acara perpisahan ini akan menjadi kenangan yang tak terlupakan bagi mereka, sekaligus menjadi penutup yang indah dari perjalanan kami di Tanah Merah.

Akhirnya, hari yang ditunggu-tunggu sekaligus dikhawatirkan pun tiba, hari perpisahan. Warga berkumpul bersama kami dalam sebuah acara istighosah dan doa bersama, memohon keberkahan dan keselamatan bagi semua. Anak-anak TPA tampil dengan penuh percaya diri, menampilkan hasil kerja keras mereka selama ini. Melihat mereka tampil, kami merasa bangga sekaligus haru. Suasana haru ini tidak hanya dirasakan oleh kami, tetapi juga oleh para warga yang telah menjadi bagian dari kehidupan kami selama berada di sini. Kami mengucapkan selamat tinggal dengan pelukan hangat dan janji untuk tetap menjaga kenangan indah ini di hati.



Meninggalkan Tanah Merah bukanlah hal yang mudah. Tempat ini, yang awalnya hanya sekadar nama di pikiran kami, kini telah menjadi bagian penting dari hidup kami. Di sini, kami tidak

hanya menjalankan program kerja, tetapi juga mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang kehidupan, kebersamaan, dan ketulusan. Kami pulang dengan perasaan yang campur aduk, senang karena telah menyelesaikan tugas dengan baik, tetapi juga sedih karena harus meninggalkan tempat yang telah menjadi rumah kedua kami.

KKN di Kelurahan Tanah Merah bukan hanya sekadar tentang menjalankan program atau mencapai target tertentu. Ini adalah sebuah perjalanan yang penuh dengan pembelajaran dan pengalaman hidup yang tak ternilai. Perpisahan ini memang berat, tetapi kami tahu bahwa di balik setiap perpisahan, selalu ada pertemuan baru yang akan membawa cerita dan pelajaran baru. Kelurahan Tanah Merah, terima kasih atas segala kenangan yang indah. Bagi kami, tempat ini akan selalu menjadi rumah, sebuah tempat di mana kami menemukan makna sejati dari kebersamaan dan kehidupan.

"Perpisahan bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan baru.  
Mari kita sambut masa depan dengan penuh semangat."

"See you, Tanah Merah. By Aidil"